

BAB K

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi merupakan sesuatu yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan (*early warning*) akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church 1992 dalam Praptitorini dan Januarti, 2011). Opini audit atas laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari suatu perusahaan, karena laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut salah satunya adalah investor. Salah satu referensi yang digunakan investor untuk mengambil keputusan berkaitan dengan investasinya adalah opini audit atas laporan keuangan perusahaan yang diberikan oleh auditor independen (Arsianto dan Rahardjo, 2013).

Agar laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan dapat dipercaya, maka dibutuhkan auditor yang berperan dalam menjembatani kepentingan pengguna laporan keuangan dan penyediaan laporan keuangan. Pernyataan auditor melalui opininya akan membuat data-data yang ada dalam laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan.

Setelah auditor independen melakukan tugas pengauditan atas laporan keuangan suatu perusahaan, maka auditor independen tersebut akan memberikan pendapat atau opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang diauditnya. Jika dalam proses identifikasi informasi mengenai kondisi perusahaan auditor tidak menemukan adanya kesangsian besar terhadap kesangsian entitas, untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberi opini audit *non going concern* dan opini audit *going concern* akan diberikan kepada perusahaan yang oleh auditor diragukan kemampuannya dalam menjaga kelangsungan usaha perusahaan (Sari,2012 dalam Arsianto,2013).

Banyaknya kasus pelanggaran yang dilakukan dilingkungan akuntansi yang melanggar kode etik sebagai seorang akuntan. Salah satu contohnya yaitu perusahaan besar di Indonesia yang telah melakukan pelanggaran manipulasi data laporan keuangan seperti PT KAI, Bank LIPPO, Bank *Century* dan lain-lain yang pada akhirnya harus mendapatkan sanksi teguran, pencabutan izin praktek dan juga sanksi administratif, hal tersebut menyebabkan profesi akuntan publik banyak mendapat kritikan. Masalah

going concern suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui dan diungkapkan, agar perusahaan dapat mengambil tindakan selanjutnya dan pertimbangan keputusan yang tepat untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga terhindar dari kebangkrutan.

Opini *going concern* merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah untuk bertahan. Sekalipun tujuan audit bukan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan, auditor memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas (SA Seksi 341). Kesangsian ini mengharuskan auditor untuk mengkomunikasikan resiko kebangkrutan tersebut kepada investor dan para pemakai laporan keuangan lainnya setelah dilakukan evaluasi terhadap rencana manajemen terlebih dahulu (Muttaqin dan Sudarno, 2012). Perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* cenderung akan cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya (Kurniati, 2012).

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari kondisi keuangan perusahaan, salah satunya dengan melihat total aset perusahaan. Total aset dijadikan sebagai ukuran perusahaan karena dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat dilihat bagaimana kelangsungan usaha perusahaan kedepannya. Semakin tinggi total aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan dianggap sebagai perusahaan besar sehingga mampu menjaga

kelangsungan hidup usahanya sehingga kemungkinan perusahaan akan menerima opini audit non *going concern*, Arsianto dan Rahardjo (2013). Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santosa dan Wedari (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh pada opini audit *going concern*, sedangkan Fitriana Sari (2008) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini *going concern* yang dilakukan oleh auditor.

Audit lag didefinisikan sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit. Auditor sering memberikan opini *going concern* ketika laporan audit tertunda lebih lama (McKeown et al. 1991) dalam (Praptitorini dan Januarti, 2011). Auditor menunda pengeluaran laporan audit dengan harapan bahwa perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan menghindari opini *going concern*. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan audit, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Lebih lama *audit lag*, auditor akan lebih banyak menggali informasi, sehingga besar kemungkinan untuk auditor menemukan kecukupan bukti-bukti untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil penelitian (Indira Januarti, 2008) dalam (Agustinadan Zulaikha, 2013) menyatakan bahwa *audit lag* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Laporan keuangan dianggap tidak relevan saat laporan keuangan tersebut kehilangan kapasitas untuk mempengaruhi keputusan yang diambil, yaitu memiliki ketepatan waktu. Sehingga *audit*

langsang mempengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.

Penelitian ini penting dilakukan karena hasil penelitian sebelumnya memberikan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti akan menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan opini *going concern* auditor pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini mengacu pada penelitian Agustina dan Zulaikha, (2013) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan opini *going concern* auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2008.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Zulaikha (2013) yaitu menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2008, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan perusahaan yang memiliki prospek yang baik untuk kedepannya, hal tersebut menjadi salah satu alasan peneliti dalam memilih objek penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan dan *audit lag* terhadap pemberian keputusan opini *going concern* auditor. Penelitian ini penting dilakukan sebab, keputusan pengguna laporan keuangan terutama para investor dapat dipengaruhi oleh pemberian opini *going concern* auditor. Hal tersebut dikarenakan ketika seorang investor

akan melakukan investasi pada suatu perusahaan ia perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan terlebih dahulu, terutama mengenai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang diatas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap keputusan opini *audit going concern*?
2. Apakah *audit lag* berpengaruh positif terhadap keputusan opini *audit going concern*?

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini mempunyai beberapa batasan antara lain, variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini *going concern* auditor. Sedangkan untuk variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, opini audit pada tahun sebelumnya, *audit lag*.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan opini *audit going concern*.
2. Untuk menguji pengaruh *audit lag* terhadap keputusan opini *audit going concern*.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi auditor untuk menentukan opini *going concern* yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam pengambilan keputusan finansial.

2. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai opini *going concern* dan merupakan latihan untuk menerapkan pembelajaran dari literatur yang ada.

